



Kesamaan Mendalam Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis: Sebuah Analisis Paradoks di Era Modern

Moh Aan Sulton¹, Ika Pramita Putri², Muhammad Aldi³

Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3}

*Email: aansulton@gmail.com, ikamita372@gmail.com, aldiazamqi@gmail.com

Diterima: 24-06-2026 | Disetujui: 28-06-2026 | Diterbitkan: 30-06-2026

ABSTRACT

This study examines the profound similarities between capitalist and socialist economic systems and the paradoxes that arise from their convergence in the modern era. Capitalism and socialism have traditionally been viewed as opposing economic systems due to differing principles regarding resource ownership, distribution mechanisms, and the role of the state. However, the development of globalization and the transformation of the world economy indicate a tendency for both systems to adopt each other's characteristics. This study aims to analyze the fundamental similarities between capitalism and socialism and explain the paradoxes that emerge in contemporary economic practices. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various scientific literature, including books, journal articles, and relevant academic documents, and then analyzed using content analysis techniques. The results show that capitalism and socialism share similarities in the role of the state as a guarantor of economic stability, the goal of achieving social welfare, and a tendency toward a mixed economic system. Globalization has driven the convergence of the two systems, blurring the ideological boundaries between them. Thus, the success of modern economic development is determined more by the ability to integrate market efficiency and social protection than by maintaining the purity of a particular economic ideology.

Keywords: capitalism, socialism, economic convergence, mixed economy, globalization.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kesamaan mendalam antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis serta paradoks yang muncul dari konvergensi kedua sistem tersebut di era modern. Selama ini kapitalisme dan sosialisme dipandang sebagai dua sistem ekonomi yang saling bertentangan karena perbedaan prinsip dalam kepemilikan sumber daya, mekanisme distribusi, dan peran negara. Namun, perkembangan globalisasi dan transformasi ekonomi dunia menunjukkan adanya kecenderungan kedua sistem untuk saling mengadopsi karakteristik masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesamaan fundamental antara kapitalisme dan sosialisme serta menjelaskan paradoks yang muncul dalam praktik ekonomi kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapitalisme dan sosialisme memiliki kesamaan dalam peran negara sebagai penjamin stabilitas ekonomi, tujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta kecenderungan mengarah pada sistem ekonomi campuran. Globalisasi telah mendorong terjadinya konvergensi kedua sistem sehingga batas ideologis di antara keduanya semakin kabur. Dengan demikian, keberhasilan

pembangunan ekonomi modern lebih ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan efisiensi pasar dan perlindungan sosial daripada mempertahankan kemurnian ideologi ekonomi tertentu.

Kata kunci: kapitalisme, sosialisme, konvergensi ekonomi, ekonomi campuran, globalisasi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sulton, M. A., Putri, I. P. ., & Aldi, M. . (2026). Kesamaan Mendalam Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis: Sebuah Analisis Paradoks di Era Modern. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 1699-1706.
<https://doi.org/10.63822/k5km3f97>

PENDAHULUAN

Kapitalisme dan sosialisme selama ini dipandang sebagai dua sistem ekonomi yang saling bertentangan. Kapitalisme menekankan kepemilikan privat, mekanisme pasar, dan orientasi keuntungan, sedangkan sosialisme menekankan kepemilikan kolektif, peran negara, dan pemerataan kesejahteraan. Perbedaan tersebut menjadikan keduanya sebagai objek perdebatan panjang dalam kajian ekonomi dan politik, terutama pada masa Perang Dingin ketika dunia terpolarisasi antara blok kapitalis dan sosialis.

Namun, perkembangan ekonomi global pada abad ke-21 menunjukkan bahwa batas antara kedua sistem tersebut semakin kabur. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan meningkatnya kompleksitas ekonomi mendorong berbagai negara untuk mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis. Negara-negara kapitalis mulai memperkuat intervensi pemerintah melalui kebijakan sosial, regulasi pasar, dan program kesejahteraan. Sebaliknya, negara-negara yang berlandaskan sosialisme juga mengadopsi mekanisme pasar, investasi swasta, dan kompetisi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi.

Fenomena ini menghadirkan sebuah paradoks. Meskipun kapitalisme dan sosialisme dibangun di atas landasan ideologis yang berbeda, dalam praktiknya keduanya menunjukkan sejumlah kesamaan mendasar. Kedua sistem sama-sama memerlukan institusi yang kuat, pengelolaan sumber daya yang efektif, regulasi ekonomi, serta mekanisme untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keduanya juga menghadapi tantangan serupa, seperti ketimpangan ekonomi, konsentrasi kekuasaan, dan dampak perubahan teknologi terhadap tenaga kerja.

Munculnya model ekonomi campuran semakin memperlihatkan adanya konvergensi antara kapitalisme dan sosialisme. Banyak negara menggabungkan prinsip pasar dengan intervensi negara untuk mencapai keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua sistem tidak selalu bersifat mutlak dalam praktik ekonomi modern.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesamaan mendalam antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis serta menganalisis paradoks yang muncul dari konvergensi keduanya di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi sistem ekonomi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan perkembangan pemikiran mengenai sistem ekonomi kapitalis dan sosialis serta relevansinya dalam konteks ekonomi modern. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan kapitalisme, sosialisme, ekonomi campuran, dan perkembangan sistem ekonomi global.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan kajian kritis terhadap literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam beberapa tahun terakhir guna memperoleh informasi yang aktual dan sesuai dengan perkembangan kajian ekonomi kontemporer. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan sumber pendukung berupa buku teks ekonomi politik dan dokumen kebijakan ekonomi untuk memperkaya analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta temuan yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara karakteristik kapitalisme dan sosialisme untuk menemukan titik-titik kesamaan yang muncul dalam praktik ekonomi modern. Analisis tersebut diarahkan untuk menjelaskan fenomena konvergensi kedua sistem ekonomi dan mengkaji paradoks yang terjadi ketika sistem yang secara ideologis berbeda justru menunjukkan kesamaan dalam implementasi kebijakan ekonomi.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kesamaan mendalam antara kapitalisme dan sosialisme serta implikasinya terhadap perkembangan sistem ekonomi di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Kapitalisme dan Sosialisme

Kapitalisme dan sosialisme merupakan dua sistem ekonomi yang secara teoritis memiliki perbedaan mendasar. Kapitalisme bertumpu pada kepemilikan privat, kebebasan individu dalam aktivitas ekonomi, serta mekanisme pasar sebagai penentu alokasi sumber daya. Dalam sistem ini, keuntungan, persaingan, dan inovasi menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, sosialisme menekankan kepemilikan kolektif atau negara atas faktor-faktor produksi dengan tujuan menciptakan pemerataan kesejahteraan serta mengurangi kesenjangan sosial.

Meskipun berbeda secara ideologis, kedua sistem memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya ekonomi secara efektif dan berkelanjutan (Nasrul et al., 2024). Perbedaan keduanya lebih terletak pada mekanisme distribusi, tingkat intervensi negara, serta cara mengelola kepemilikan aset ekonomi. Dalam praktiknya, tidak ada negara yang benar-benar menerapkan salah satu sistem secara murni.

Perkembangan ekonomi global menunjukkan bahwa banyak negara mengadopsi sistem ekonomi campuran yang menggabungkan unsur kapitalisme dan sosialisme. Kapitalisme mendorong efisiensi dan inovasi melalui pasar bebas, namun sering menimbulkan ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, sosialisme berupaya menciptakan pemerataan, tetapi menghadapi tantangan dalam efisiensi dan daya saing (Sintesis Kapitalisme et al., 2026). Oleh karena itu, berbagai negara berusaha menyeimbangkan kedua pendekatan tersebut melalui kebijakan publik, seperti subsidi, regulasi pasar, dan jaminan sosial.

Dalam konteks Indonesia, sistem ekonomi Pancasila menjadi bentuk adaptasi yang mengintegrasikan nilai keadilan sosial dengan mekanisme pasar. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas sistem lebih penting daripada penerapan ideologi secara kaku. Dengan demikian, kapitalisme dan sosialisme tidak lagi dipandang sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai spektrum yang dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan pembangunan ekonomi suatu negara di era globalisasi yang semakin kompleks.

Peran Negara sebagai Kesamaan Fundamental

Salah satu kesamaan mendalam antara kapitalisme dan sosialisme adalah pentingnya peran negara dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dalam kapitalisme modern, negara tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai regulator aktif yang mengatur kebijakan fiskal, moneter, perpajakan, serta

perlindungan sosial untuk menjaga keseimbangan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar tidak sepenuhnya mampu menciptakan stabilitas tanpa intervensi pemerintah (Harahap, 2025).

Di sisi lain, sosialisme menempatkan negara sebagai aktor utama dalam perencanaan dan distribusi ekonomi. Negara bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya agar hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Namun, dalam perkembangan kontemporer, banyak sistem sosialis juga mulai mengadopsi mekanisme pasar untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi (Juliyanto et al., 2024).

Dengan demikian, baik kapitalisme maupun sosialisme sama-sama mengakui bahwa negara memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keberlanjutan pembangunan. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat dominasi negara dalam sistem ekonomi. Dalam konteks globalisasi, peran negara semakin kompleks karena harus menyeimbangkan antara efisiensi pasar, keadilan sosial, dan stabilitas makroekonomi. Studi terbaru menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi sangat dipengaruhi oleh kualitas institusi dan kebijakan pemerintah yang adaptif terhadap perubahan global (Purbandono, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara mekanisme pasar dan regulasi negara menjadi pendekatan yang paling relevan dalam sistem ekonomi modern saat ini.

Kesamaan Tujuan: Kesejahteraan dan Keadilan Sosial

Walaupun menggunakan pendekatan yang berbeda, kapitalisme dan sosialisme memiliki tujuan akhir yang relatif sama, yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kapitalisme berupaya mencapainya melalui pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kompetisi pasar yang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas serta efisiensi alokasi sumber daya. Sebaliknya, sosialisme menitikberatkan pada distribusi kekayaan yang lebih merata dan akses yang setara terhadap kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan (Harahap, 2025).

Dalam praktik ekonomi modern, kedua tujuan tersebut semakin sering dipadukan dalam bentuk sistem ekonomi campuran. Negara-negara yang cenderung kapitalis tetap menerapkan berbagai kebijakan publik seperti jaminan sosial, subsidi, dan perlindungan tenaga kerja untuk mengurangi ketimpangan ekonomi yang dihasilkan oleh mekanisme pasar. Di sisi lain, negara-negara yang berorientasi sosialis juga mulai membuka ruang bagi investasi swasta, kewirausahaan, dan mekanisme pasar untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi nasional (Juliyanto et al., 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dan keadilan sosial merupakan tujuan bersama yang melampaui batas ideologi ekonomi. Dalam konteks globalisasi, negara dituntut untuk lebih fleksibel dalam merumuskan kebijakan ekonomi agar mampu menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan. Dengan demikian, kapitalisme dan sosialisme tidak lagi dapat dipahami sebagai dua sistem yang sepenuhnya bertentangan, melainkan sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Purbandono, 2024).

Paradoks Konvergensi dalam Praktik Ekonomi Modern

Perkembangan globalisasi telah menciptakan fenomena konvergensi antara kapitalisme dan sosialisme dalam praktik ekonomi modern. Negara-negara kapitalis, khususnya di Eropa Barat, menerapkan sistem kesejahteraan yang luas melalui penyediaan pendidikan, layanan kesehatan, serta perlindungan sosial yang dibiayai oleh negara. Hal ini menunjukkan bahwa peran negara tetap signifikan dalam menjamin keadilan sosial, meskipun sistem ekonominya berbasis pasar (Harahap, 2025).

Sebaliknya, negara-negara yang berlandaskan sosialisme juga mulai mengadopsi mekanisme pasar, investasi asing, serta penguatan sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan efisiensi produksi. Transformasi ini memperlihatkan adanya pergeseran dari sistem yang kaku menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap dinamika ekonomi global (Juliyanto et al., 2024).

Paradoks kemudian muncul ketika dua sistem yang secara teoritis saling bertentangan justru memperlihatkan kesamaan dalam implementasi kebijakan ekonomi. Keberhasilan pembangunan suatu negara tidak lagi ditentukan oleh kemurnian ideologi, melainkan oleh kemampuan untuk mengombinasikan efisiensi pasar dengan perlindungan sosial secara seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapitalisme dan sosialisme telah bergerak menuju bentuk yang lebih pragmatis, adaptif, dan responsif terhadap tantangan globalisasi serta perubahan struktur ekonomi dunia (Purbandono, 2024).

Implikasi terhadap Sistem Ekonomi di Era Modern

Konvergensi antara kapitalisme dan sosialisme menunjukkan bahwa kedua sistem ekonomi tersebut semakin mendekati bentuk sistem ekonomi campuran dalam praktik modern. Berbagai studi menunjukkan bahwa sistem ekonomi campuran menggabungkan mekanisme pasar dengan intervensi negara untuk mencapai efisiensi sekaligus keadilan sosial (Helmayanti et al., 2026). Dalam konteks ini, kapitalisme yang menekankan kepemilikan privat dan kompetisi pasar mulai diimbangi dengan kebijakan negara seperti subsidi, jaminan sosial, dan regulasi ekonomi.

Di sisi lain, sistem yang berakar pada sosialisme juga mengalami transformasi dengan memberikan ruang bagi sektor swasta, investasi asing, dan mekanisme pasar untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran ideologis dari sistem yang kaku menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap dinamika global (Sa'adah et al., 2026).

Dengan demikian, batas antara kapitalisme dan sosialisme semakin kabur karena keduanya sama-sama berupaya mencapai tujuan yang serupa, yaitu stabilitas ekonomi, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam praktiknya, keberhasilan suatu negara tidak lagi ditentukan oleh kemurnian ideologi, melainkan oleh kemampuan mengombinasikan kekuatan pasar dan peran negara secara seimbang. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa sistem ekonomi modern lebih bersifat pragmatis daripada ideologis.

KESIMPULAN

Kapitalisme dan sosialisme selama ini dipahami sebagai dua sistem ekonomi yang memiliki perbedaan mendasar dalam aspek kepemilikan sumber daya, mekanisme distribusi, dan tingkat keterlibatan negara dalam kegiatan ekonomi. Kapitalisme menekankan kebebasan individu, kepemilikan privat, dan mekanisme pasar, sedangkan sosialisme berorientasi pada kepemilikan kolektif serta peran negara dalam mengatur perekonomian. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa di balik perbedaan ideologis tersebut terdapat sejumlah kesamaan mendasar yang semakin terlihat dalam praktik ekonomi modern.

Kesamaan pertama terletak pada pentingnya peran negara sebagai penjamin stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Baik negara yang berorientasi kapitalis maupun sosialis sama-sama memerlukan kebijakan publik, regulasi, serta intervensi tertentu untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan mengatasi berbagai kegagalan pasar maupun ketimpangan sosial. Kesamaan kedua terlihat pada tujuan akhirnya, yaitu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan keadilan sosial, dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Perkembangan globalisasi juga telah mendorong terjadinya konvergensi antara kapitalisme dan sosialisme. Negara-negara kapitalis semakin memperkuat program kesejahteraan sosial, sementara negara-negara sosialis semakin memanfaatkan mekanisme pasar untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini melahirkan paradoks bahwa dua sistem yang secara teoritis saling bertentangan justru menunjukkan kemiripan dalam implementasi kebijakan ekonomi.

Dengan demikian, sistem ekonomi modern cenderung bergerak menuju model ekonomi campuran yang mengombinasikan efisiensi pasar dengan perlindungan sosial. Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak lagi ditentukan oleh kemurnian ideologi tertentu, melainkan oleh kemampuan suatu negara dalam mengintegrasikan peran pasar dan negara secara seimbang, adaptif, dan responsif terhadap tantangan global yang terus berkembang.

SARAN

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan ekonomi yang mampu menyeimbangkan mekanisme pasar dengan peran negara dalam menjamin kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh investasi, inovasi, dan sektor swasta harus diimbangi dengan program perlindungan sosial, pemerataan akses pendidikan, layanan kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, efisiensi ekonomi dapat berjalan seiring dengan upaya mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

Akademisi dan peneliti diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai perkembangan hubungan antara kapitalisme dan sosialisme dalam sistem ekonomi modern. Penelitian lanjutan perlu diarahkan pada analisis berbagai model ekonomi campuran yang diterapkan di berbagai negara, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, kajian mengenai dampak globalisasi, digitalisasi, dan perubahan teknologi terhadap konvergensi kedua sistem ekonomi juga penting untuk dikembangkan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu memahami bahwa sistem ekonomi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan label ideologisnya. Yang lebih penting adalah bagaimana suatu sistem mampu memberikan manfaat nyata dalam bentuk kesejahteraan, kesempatan ekonomi, dan keadilan sosial. Pemahaman yang objektif akan membantu masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam mendukung kebijakan ekonomi yang berpihak pada kepentingan bersama.

4. Bagi Pengembangan Sistem Ekonomi

Pengembangan sistem ekonomi di masa depan sebaiknya mengedepankan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan global. Integrasi antara efisiensi pasar dan perlindungan sosial perlu terus diperkuat agar tercipta sistem ekonomi yang inklusif, berkeadilan, serta mampu menjawab berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Husnul Isa. "Kapitalisme : Dari Laissez-Faire Ke Ekonomi Politik Keynesian." *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4, no. 2 (2025): 116–23. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v4i2.22859>.
- Helmayanti, Eva Naila, and Erwan Setyanoor. "Sistem Ekonomi Sosial Campuran (Konsep, Bentuk, Dan Variasi Di Negara Berkembang)." *SURPLUS: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS* 4, no. 2 (2026): 206–16. <https://yptb.org/index.php/sur/article/view/1610/1445>.
- Juliyanto, Muhammad Satrio, U I N K H Abdurrahman, Wahid Pekalongan, Rafi Alkaf, Asy Syafi, Muhammad Taufiq Abadi, U I N K H Abdurrahman, and Wahid Pekalongan. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Neo-Klasik, Kapitalisme, Sosialisme, Dan Keynesian." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 377–85. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/610/553>.
- Kapitalisme, Sintesis, Sosialisme Dan, and Nilai Klasik. "Membangun Sistem Ekonomi Hukum Yang Berkeadilan." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 2360–70. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3455/2183>.
- Nasrul, Moh, Arief Setiawan, and Dewi Indrayani Hamin. "Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme , Kapitalisme , Dan Ekonomi Syariah : Sebuah Analisis Kritis Terhadap Prinsip , Implementasi , Dan Dampak Sosial." *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN BISNIS* 7, no. 2 (2024): 1011–24. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/view/27698/9404>.
- Purbandono, Rahmat. "Dampak Ketimpangan Ekonomi Terhadap Stabilitas Sosial : Analisis Peran Kebijakan Pemerintah Dalam Mengurangi Kesenjangan Ekonomi." *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 12 (2024): 3869–83. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/727/522>.
- Sa'adah, Nadia, Norfitria, and Erwan Setyanoor. "Perbandingan Sistem Kapitalis, Sosialis, Dan Campuran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." *BISNIS, SURPLUS: JURNAL EKONOMI DAN* 4, no. 2 (2026): 200–205. <https://yptb.org/index.php/sur/article/view/1609/1444>.